

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Michel Foucault pada tahun 1977, menghasilkan buku yang berjudul *Discipline and Punish. The birth of prison*. Foucault mencoba menganalisis perubahan dan pergeseran strategi menghukum yang terjadi dalam kurun waktu paruh kedua abad ke-18, abad ke-19 dan dampaknya hingga saat ini. Foucault mensinyalir, dalam kurun waktu tersebut merupakan kurun penyebaran kembali 'ekonomi menghukum' di Eropa dan Amerika yang ditandai oleh pergeseran siksaan publik pada bentuk pengaturan waktu dalam penjara (Ari Dwipayana, 2001:23)

Sanksi hukum yang diselingi dengan penyiksaan kejam merupakan pameran yang amat disukai oleh masyarakat Prancis pada abad ke-17 dan awal abad ke-18, hal ini terbukti dari banyaknya orang yang melihat sanksi hukuman yang sadis. Dalam hal ini, kekerasan di depan umum, menjadi teknologi politis atas tubuh yang secara nyata tampil dalam prosedur hukuman publik yang kejam maupun dalam penyiksaan untuk menghasilkan pengakuan dari tertuduh. Dengan demikian, kekerasan di depan publik, telah menjadi sebuah ritual politis, dengan menempatkan mekanisme kuasa yang menyentuh tubuh secara kasar dan kejam menjadi model strategi kuasa.

Kekerasan yang dipertontonkan bukanlah suatu yang 'asing' dalam sejarah kekerasan di Indonesia, diantara sekian banyak di depan publik, yang paling kasat mata dan monumental adalah tragedi pembantaian massal setelah peristiwa 30 September 1965 (satu versi menyebut dengan istilah Gestapu, versi lain menyebutnya Gestok). Pembantaian massal itu berlangsung selama kurang lebih setahun (1965-1966), di beberapa daerah, terutama di Jawa dan Bali. Perkiraan jumlah korban tindakan kekerasan itu secara nasional cukup beragam. Data dari Ben Anderson dan Mac Vey menyebutkan korban berjumlah antara 500.000 sampai 1.000.000 orang. Sedangkan Brackman menyebutkan sekitar 70.000 orang. Khusus untuk pembantaian di Bali, Geoffry Robinson memperkirakan jumlah korban sebanyak 40.000 sampai 100.000. di Jawa Tengah, data Hughes memperlihatkan 70.000 orang. Dan Jawa timur sebanyak 100.000 orang. (Ari Dwipayana, 2001:25)

Kekerasan yang diperlihatkan juga nampak dari beberapa peristiwa politik sepanjang akhir tahun 1990-an, seperti pembantaian dukun santet, pembunuhan etnik Madura di Sambas serta kerusuhan Ambon. Dalam pembantaian dukun santet, teknologi

kekerasan yang digunakan sangat ekspresif. Kepala orang yang dituduh dukun santet dipisahkan dari tubuhnya, untuk kemudian ditusukkan pada setangkai kayu yang tajam setelah itu kepala yang terlepas itu diarak beramai-ramai naik sepeda motor keliling kota. Hal yang serupa terjadi di Sambas dan Sampit, kepala “orang Madura” yang telah dibantai, ditancapkan pada sepotong bambu dan kemudian dipasang di pintu masuk kampung.

Tidak hanya di jalanan dengan berbagai variannya, ritus atau ritual kekerasan warga juga terjadi di gedung DPRD Sumatera Utara, dimana mahasiswa dan warga yang menuntut pembentuk sebuah Provinsi baru, melepaskan kekesalannya dengan tindakan kekerasan pada ketua DPRD, yang pada akhirnya sang ketua dewan meninggal dunia karena tindakan tersebut.

Bentrok warga Koja Tanjung Priok dengan petugas Satpol PP dan Polisi yang terjadi 14 April 2012 yang lalu memakan tiga korban jiwa dari Satpol PP, hanya karena kesalahfahaman, dimana warga menganggap akan terjadi penggusuran dari makam Mbah Priok yang mereka keramatkan, pada hal Pemko DKI justru akan merenovasi makam tersebut dan menjadikannya cagar budaya. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana ritual kekerasan masih menjadi pilihan ketika berbagai persoalan tidak dapat diselesaikan secara musyawarah

Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu kota relatif besar dengan jumlah penduduk yang cukup padat dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 3.45 % pada tahun 1990-2005 (BPS, 2006). Pertambahan jumlah penduduk di kota Pekanbaru berbanding lurus dengan tingginya tingkat kejahatan yang terjadi. Berdasarkan data sementara yang penulis dapat di lapangan, jumlah Tindak Pidana mengalami peningkatan dimana pada tahun 2008 sebanyak 610 tindak pidana yang dilaporkan pada pihak kepolisian. Pada tahun 2009, jumlah ini semakin meningkat menjadi 847 tindak pidana yang dilaporkan ke kepolisian (Kepolisian Kota Besar Pekanbaru, 2009). Peningkatan ini juga terjadi di beberapa wilayah di kota Pekanbaru yang dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Jumlah Tindak Pidana 2010 dengan 2011 Yang Bersumber Dari**  
**Kepolisian Kota Besar Pekanbaru (2012)**

NO	KESATUAN	JTP		TREND (%)
		TA.2008	TA.2009	
1.	Poltabes Pekanbaru	610	847	38.88
2.	Polsek Pekanbaru Kota	102	151	48.04
3.	Polsek Senapelan	92	133	44.56
4.	Polsek Lima Puluh	98	219	123.46
5.	Polsek Rumbai Pesisir	77	169	119.48
6.	Polsek Tampan	277	313	12.99
7.	Polsek Bukit Raya	248	258	4.032
8.	Polsek Sukajadi	158	286	81.01
9.	Polsek Tenayan Raya	132	121	8.33
10.	Polsekta Rumbai	48	75	56.25
11.	KPPP	9	7	22.22
	<b>JUMLAH</b>	<b>1851</b>	<b>2379</b>	<b>28.52</b>

**Ket : JTP : Jumlah Tindak Pidana**

Tindak pidana yang terjadi di kota ini memunculkan respon yang berbeda dari warga kota, laporan harian local Riau Pos 25 Januari 2012, menunjukkan seorang penjambret tas wanita di jalan Sudirman tertangkap massa dan di keroyok hingga meregang nyawa, kemudian mayatnya dibuang ke parit. Beberapa hari kemudian harian yang sama melaporkan seorang pemuda yang tersesat di sebuah gang buntu juga di keroyok warga lantaran tidak mau menunjukkan identitasnya dan tidak mampu meyakinkan warga tentang tujuannya sampai di gang tersebut.

Koran local lainya MX Pekanbaru Pos, 03 Maret 2012 juga melaporkan kekerasan warga menangkap dan mengarak pasangan mesum yang mereka pergoki dibelakang sebuah instansi Pemerintah Daerah, setelah puas mengarak baru mereka serahkan pada pihak berwajib.

Media elektronik local, Riau Televisi hampir setiap pagi memberitakan berbagai ritus kekerasan warga dalam merespon pelaku kriminal yang tertangkap tangan oleh mereka, termasuk juga berbagai demonstrasi mahasiswa yang selalu berakhir bentrok dengan aparat kepolisian

Berbagai upaya dan respon masyarakat terhadap tindak kejahatan seperti main hakim sendiri sampai membentuk organisasi khusus untuk meningkatkan keamanan di wilayah mereka, menarik minat penulis untuk menganalisa permasalahan ini lebih mendalam. Tentunya respon masyarakat tidak hanya tertuju pada para pelaku tindak

kejahatan namun juga pada instansi terkait yang bertugas menjaga keamanan, ketertiban masyarakat (Kamtibmas) khususnya pihak kepolisian.

## **2. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan dari masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana Respon masyarakat terhadap tindak kejahatan yang terjadi di Kecamatan Tampan?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap tindak kejahatan yang terjadi di Kecamatan Tampan ?

## **3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini bertolak belakang dari permasalahan yang akan penulis teliti yakni :

- 1) Mengetahui respon masyarakat terhadap tindak kejahatan yang terjadi di Kecamatan Tampan.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap tindak kejahatan yang terjadi di Kecamatan Tampan.
- 3) Mengetahui upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengurangi tingginya jumlah tindak kejahatan di Kecamatan Tampan.

## **4. Manfaat Penelitian:**

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil kajian ini dapat menghasilkan beberapa kontribusi, yaitu :

1. Menambah khasanah kajian dalam sosiologi dan antropologi Perkotaan, dalam mengkaji masalah perilaku kekerasan warga masyarakat, yang selama ini belum banyak terungkap, oleh karena minimnya minat dari ahli ilmu sosial untuk mengkaji masalah-masalah kekerasan warga di perkotaan.
2. Menambah khasanah kajian khususnya dalam implementasi Program K3 (Kebersihan, Ketertiban dan Keamanan) di perkotaan, sebagai kerangka acuan dalam mengkaji masalah kekerasan warga. Sehingga penelitian ini diharapkan berguna menambah kepustakaan dalam sosiologi Perkotaan dan kriminologi terkait dengan sistem keamanan lingkungan

3. Sebagai Bahan ajar dan materi pembuatan buku Sosiologi Perkotaan dan Sosiologi Kriminal yang masih sangat terbatas di Indonesia.

## 5. Tinjauan Pustaka

### 5.1. Ritual Kekerasan Dalam Perspektif Teori Fungsionalisme

Pemahaman ritus atau ritual kekerasan dalam perspektif struktural fungsional yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh sosiologi maupun antropologi, sebenarnya merupakan penjabaran dari konsep fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowski, yang memiliki orientasi teoritik bahwa semua unsur kebudayaan (kekerasan, sanksidst) bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu berada.

Menurut aliran struktural fungsional dengan tokohnya yang cukup dikenal luas dalam khasanah sosiologi yaitu Parsons, menjelaskan bahwa pranata-pranata utama dalam setiap kebudayaan berhubungan satu dengan yang lain dan memiliki fungsi khusus dalam hubungannya satu sama lain. Setiap pranata (termasuk sanksi kekerasan) amat penting bagi berfungsinya secara normal kebudayaan di mana pranata itu berada, dan selanjutnya memerlukan pula yang lainnya untuk kelanjutan eksistensinya. Itulah sebabnya, menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar. Dengan orientasi teoritik ini, dapat dijelaskan bagaimana fungsi ritual kekerasan pada seorang itu berjalan dalam suatu masyarakat.

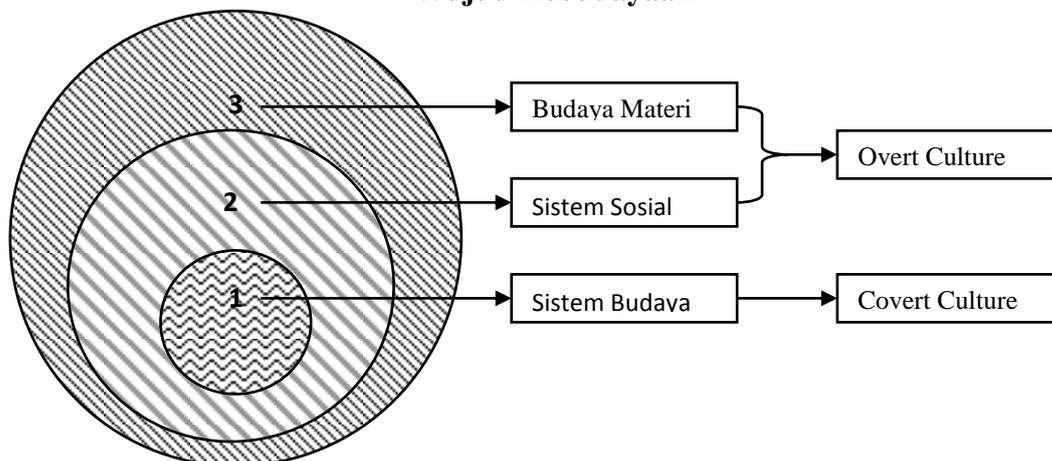
Koentjaraningrat (1981:25) menyatakan sistem nilai budaya itu terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Sistem nilai-budaya seolah-olah berada diluar dan di atas dari para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai – nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Kedudukan nilai-nilai budaya ini pada tiap komunitas tentu tidak sama, demikian pula orientasi dari nilai-nilai itu pada tiap komunitas. Dalam kaitan dengan penentuan pilihan terhadap sanksi social, peranan nilai-nilai budaya menjadi unik. Apa yang

mendasari penentuan itu, dapat dilihat pada model muatan unsur pengetahuan pada tiga wujud kebudayaan. Model ini merupakan penyederhanaan pemikiran dari hubungan terkait antara unsur-unsur universal kebudayaan dengan tiga wujud kebudayaan.

Lebih jelas tentang bagaimana interaksi ketiga wujud budaya itu berjalan dapat diamati pada gambar berikut. Bahwa, gagasan untuk memilih dan menentukan sesuatu sebagai arah kekerasan ada pada kolom I; tindakan untuk merealisasi gagasan (kolom II) itu berada pada kolom II; sedangkan kolom III adalah hasil pemilihan dan penentuan berdasarkan kolom I dan kolom II. Dengan demikian kolom I termasuk unsur kebudayaan ideasional (non materi) sedang unsur II dan III adalah budaya materi yang merupakan perwujudan dari kolom I.

**Gambar 1**  
**Wujud Kebudayaan**



**Sumber: Diubah dan ditambah dari Koentjaraningrat (1981)**

Muatan budaya dari unsur pengetahuan (Kolom I) yaitu berupa gagasan tentang sesuatu, sedangkan muatan sosial dari unsur pengetahuan itu berupa tindakan dan atau perilaku untuk mewujudkan gagasan tentang sesuatu tadi. Dengan demikian, alam pikiran, nilai, norma, sistem pengetahuan dan pengalaman diwujudkan dalam budaya material dari pengetahuan dapat berupa perilaku dan benda hasil karya yang diwujudkan dari gagasan itu melalui suatu aktivitas. Aktivitas di sini dapat berupa orientasi pola kekerasan yang diyakini sebagai alat atau media penyiksaan

Model lain dari pendekatan ini adalah model *equilibrium* (keseimbangan), yaitu merujuk pada suatu proses yang secara otomatis (karena mekanisme yang ada) untuk menemukan keseimbangannya kembali bila suatu bagian dari sistem itu mengalami suatu goncangan (Sugihen,1996:64). Dalam praktek ini ritus kekerasan dianggap

sebagai proses penyeimbang untuk memperoleh keseimbangan baru dalam suatu sistem (individu/kelompok) dalam pencapaian suatu tujuan mencari ketenangan bersama

Teori dan pandangan Parson tentang fungsionalisme ini sebenarnya menuai kritik dari muridnya sendiri yaitu seorang fungsionalis Amerika yang lain, yaitu Robert K. Merton. Merton dalam teorinya menggunakan terminologi fungsionalisme taraf menengah. Secara teoretis, Merton memiliki perspektif yang sama dengan gurunya (Parson), tetapi menurut Merton, dalam praktek sosial itu harus dibedakan antara motif dan fungsi sosial. Motif sosial itu lebih bersifat pribadi daripada fungsi sosial itu sendiri. Dalam hal ini, perlu dibedakan dua fungsi sosial, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diketahui dan dimafhumi oleh individu-individu dalam sistem sosial tersebut, sementara fungsi laten adalah fungsi yang tak diketahui. Hal ini menjelaskan tentang terjadinya pola-pola konsekuensi disfungsional dari tindakan individu dalam masyarakat. Disfungsional disini adalah konsekuensi yang justru memperkecil kemampuan bertahannya masyarakat (lembaga sosial) tersebut. Contoh yang menarik untuk ini adalah praktek kekerasan dalam kontek keamanan dan kenyamanan.

Dalam kontek diatas masing-masing lembaga sosial itu memiliki fungsi sosial, tetapi fungsi sosial masing-masingnya itu tidak semua mampu untuk dimanfaatkan oleh semua orang (karena adanya mekanisme disfungsional bagi orang-orang tertentu). Ketidakmampuan (ketidak mauan) masyarakat menggunakan jasa-jasa lembaga sosial (Kepolisian) itu menurut Merton dipengaruhi oleh motif sosial yang bersifat pribadi. Oleh karena itu ritual kekerasan yang ada, menjadikan disfungsional bagi kelompok lain atau sebaliknya. Ini artinya nilai fungsional itu bersifat relatif tidak imperatif (seperti kita ketahui bahwa Parson mengembangkan teorinya dengan fungsionalisme imperatif). Karenanya dalam teorinya itu Merton mengembangkan teori fungsionalisme alternatif yang mencoba merevisi tokoh fungsionalisme pendahulunya yaitu Parson (Merton, 1979)

Di sisi lain Parson dalam teorinya juga mencoba mengembangkan tentang fungsionalisme yang bersifat umum (Lawang, 1986). Dan inipun tidak luput dari kritikan Merton, karena menurut Merton nilai fungsional itu tidak selalu bersifat manifest tetapi juga bersifat latent. Untuk contoh kasus ini misalnya dalam kontek keamanan dan kenyamanan warga, nilai kekerasan juga memiliki nilai fungsional yang

bersifat manifest dan juga latent. Nilai fungsional untuk kekerasan ini adalah jelas sebagai sanksi, tetapi nilai yang bersifat latent inilah yang menurut Merton sulit ditebak karena masing-masing lembaga sosial (Kepolisian dsj) itu dipersepsikan oleh setiap individu secara berbeda-beda.

Dari pandangan struktur fungsional ini, wajarlah bila eksistensi ritus kekerasan masih tetap ada sampai saat ini, karena masih dibutuhkan dan juga masih memiliki nilai fungsi sosial dan fungsi latent. Artinya praktek kekerasan itu masih memiliki nilai fungsional dalam masyarakat, karena masyarakat masih memiliki *mentallite primitives*. Sekarang pertanyaannya, mengapa warga masih memerlukan kekerasan dalam mengarungi seluruh hidupnya terutama ketika mengalami rasa sakit (*illness*) atau ketidaknyamanan ?.

Menjawab persoalan ini dapat merujuk pada seorang antropolog berkebangsaan Inggris, yaitu Frazer (1991) menjelaskan melalui *teori batas akal*-nya, bahwa serasional-rasionalnya suatu masyarakat (manusia) pasti ada batas akalnya. Akal manusia itu tidak mampu melakukan transendensi. Artinya seluruh persoalan hidup manusia (termasuk kekerasan yang dilakukannya) itu akan dicoba lebih dahulu untuk diselesaikan persoalannya dengan akal dan sistem pengetahuannya masing-masing individu, tetapi akal dan sistem pengetahuan manusia itu ada batasnya.

## **5.2. Perilaku Menyimpang**

Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian masyarakat (minimal disuatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Meskipun secara nyata kita dapat menyebutkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefenisikan arti perilaku menyimpang itu sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat. Defenisi tentang perilaku menyimpang dengan demikian bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefenisikannya, nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat, dan masa, zaman atau kurun waktu tertentu. Menurut Clinard dan

Meier (1989), perilaku menyimpang dapat didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang, yakni :

- a. Secara statistik : Segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan.
- b. Secara absolut atau mutlak : Pelanggaran terhadap aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat, dimana masyarakat sudah harus memahami dengan jelas apa tindakan mana yang digolongkan menyimpang dan tidak.
- c. Secara reaktif : Perilaku yang dicapkan kepadanya atau orang lain telah memberi cap kepadanya.
- d. Secara normatif : Tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat.

Secara umum, perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi empat tindakan, yaitu (Narwoko, 2006) :

1. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh ; merokok didaerah terlarang, membolos kuliah, dsb.
2. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, seperti; menarik diri dari pergaulan, menggunakan narkoba atau minum-minuman keras, dan lain-lain.
3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Seperti; mencuri, pembunuhan, korupsi perkosaan, dan lain-lain.

Lebih lanjut Narwoko memaparkan dalam bukunya *Sosiologi* (2006), inti perilaku menyimpang jika dilihat dari proses terjadinya, dibagi menjadi dua tahap, yaitu :

- a. *Primary deviance* (Penyimpangan Primer)

Penyimpangan jenis ini dialami oleh seseorang manakala ia belum memiliki konsep sebagai penyimpang atau tidak menyadari jika perilakunya menyimpang. Bentuk penyimpangan primer ini biasanya dialami oleh

seseorang yang tidak menyadari bahwa perilakunya dapat menjurus ke arah penyimpangan yang lebih berat.

b. *Secondary deviance* (Penyimpangan Sekunder)

Suatu tindakan menyimpang yang berkembang ketika perilaku dari si penyimpang itu mendapat penguatan (*reinforcement*) melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang.

Tindakan menyimpang, baik primer maupun sekunder tidak terjadi begitu saja tetapi berkembang melalui suatu periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesempatan untuk bertindak menyimpang. Tindakan menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar (*permisif*).

Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat berperilaku menyimpang, seperti melakukan tindak kekerasan, dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis, salah satunya melalui perspektif Robert K Merton dengan teorinya yaitu Teori Anomie atau Teori Strain. Menurut Merton (Santoso,2001), kejahatan tidak terjadi karena *sudden social change* (perubahan sosial yang cepat) melainkan karena *social structure* (struktur sosial) yang menawarkan tujuan yang sama untuk semua anggota masyarakat tetapi tidak menyediakan dan memberi sarana yang merata untuk mencapainya.

Salah satu sumbangan Merton yang paling terkenal mengenai *Kultur, Struktur, Anomie* (Ritzer,2007) adalah :

- a. Kultur : Seperangkat nilai normatif yg terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok.
- b. Struktur Sosial : Seperangkat hubungan sosial yang terorganisir yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya.
- c. Anomie : Terjadi bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural.

Dalam menganalisa fenomena kejahatan. Merton mengumpamakan kejahatan dan meminjam istilah anomie untuk menjelaskan keruntuhan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat yang menjadi sumber munculnya tindak kejahatan. Lebih lanjut Merton menjelaskan, dalam suatu masyarakat yang berorientasi kelas,

kesempatan untuk menjadi yang teratas tidaklah dibagikan secara merata. Sangat sedikit, masyarakat dari kelas bawah bisa mencapai posisi puncak tersebut. Merton juga menekankan ada dua unsur penting dalam masyarakat sehubungan dengan analisisnya mengenai kejahatan, yakni (1) *cultural aspiration* atau *culture goals* yang diyakini berharga untuk diperjuangkan, dan (2) *institutionalised means* atau *accepted ways* untuk mencapai tujuan itu. Jika suatu masyarakat stabil, dua unsur ini akan terintegrasi; dengan kata lain, sarana harus ada bagi setiap individu guna mencapai tujuan-tujuan yang berharga bagi mereka.

Berdasarkan perspektif diatas, struktur sosial merupakan akar dari masalah kejahatan. Teori ini berasumsi bahwa orang itu taat hukum, tetapi di bawah tekanan besar mereka akan melakukan kejahatan; disparitas antara tujuan dan sarana inilah yang memberikan tekanan tadi. Hal lain yang mendasari munculnya tindak kejahatan adalah karena adanya dorongan bagi masyarakat miskin untuk mengejar impiannya, artinya mereka tidak boleh hanya pasrah dengan kondisi dan takdir mereka sebagai masyarakat kelas bawah.

Munculnya keadaan Anomie, oleh Merton (Clinard & Meier, 1989) diilustrasikan sebagai berikut :

1. Masyarakat industri modren, seperti Amerika Serikat, lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kekayaan dan pendidikan yang tinggi.
2. Apabila hal tersebut tercapai maka mereka dianggap sebagai orang yang telah mencapai tujuan-tujuan status atau kultural (*cultural goals*) yang dicita-citakan oleh masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan status tersebut, ternyata harus melalui akses atau cara kelembagaan yang sah (*institutionalized means*), misalnya sekolah, pekerjaan formal, dan sebagainya.
3. Namun ternyata, akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan masyarakat bawah.
4. Akibat dari keterbatasan akses tersebut, maka muncul situasi anomie, yaitu : suatu situasi dimana tidak ada titik temu antara tujuan-tujuan status/kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut.

5. dengan demikian anomie adalah suatu keadaan atau nama dari situasi dimana situasi sosial atau kondisi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan status tersebut jumlahnya lebih sedikit.

Menurut Merton (1967) ada beberapa cara yang berbeda bagi anggota masyarakat untuk memecahkan/mengatasi strain (ketegangan/tekanan) yang dihasilkan dari ketidakmampuan mencapai sukses. Untuk mengkonseptualisasi respon-respon yang bisa terjadi tadi, Merton mengembangkan tipologi atau mode-mode adaptasi. Hal ini bisa dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 1.2.**  
***A Typology of Modes of Individual Adaptation***

<i>Modes of Adaptation</i>	<i>Culture Goals</i>	<i>Institutionalized Means</i>
<i>Conformity</i>	+	+
<i>Innovation</i>	+	-
<i>Ritualism</i>	-	+
<i>Retrealism</i>	-	-
<i>Rebellion</i>	±	±

**Sumber : Merton (1967).** Ket : + : *Acceptance*- : *Rejection*± : *Rejection and Substitution*

Mode adaptasi yang *pertama* adalah *comformity*, dimana kebanyakan orang, meskipun mereka memiliki sarana yang terbatas tidak melakukan penyimpangan. Mereka menyesuaikan diri, melanjutkan mencapai tujuan berupa kesuksesan, dan percaya atas legitimasi sarana-sarana konvensional atau institutionalized means dengan mana sukses bisa dicapai. Menurut Merton, kebanyakan tingkah laku criminal dapat dikategorisasikan sebagai *innovation*, karena adaptasi ini mencakup mereka yang tetap meyakini sukses yang dianggap berharga itu namun beralih menggunakan *illegitimate means* aatau sarana-sarana yang tidak sah jika mereka menemui dinding atau halangan terhadap sarana yang sah untuk menemui sukses ekonomi tersebut.

Pada sisi yang berlawanan, orang-orang yang beradaptasi secara *ritualism* terlihat menyesuaikan diri (*conformity*) dengan norma-norma yang mengatur *institutionalized means*. Meski demikian, mereka meredakan ketegangan atau tekanan dengan menurunkan skala aspirasi-aspirasi mereka sampai di titik yang mereka dapat capai dengan mudah. Di banding mengejar tujuan budaya tentang kesuksesan, mereka justru berusaha menghindari resiko dan hidup dalam batas-batas rutinitas hidup sehari-hari.

*Retreatism*, pada sisi lain membuat respon yang lebih dramatis. Tertekan oleh harapan-harapan social yang ditunjukkan oleh gaya hidup konvensional, mereka melepaskan kesetiaan baik pada *cultural success goal* maupun kepada *legitimate means*. Mereka merupakan orang-orang yang “*are in society but not of it*”. Mereka melarikan diri dari syarat-syarat masyarakat dengan berbagai cara yang menyimpang misalnya; menjadi pencandu alkohol, pengguna narkoba, *psychosis*, atau menjadi gelandangan dan bentuk penarikan diri paling puncak adalah bunuh diri.

Akhirnya, Merton menamai adaptasi terakhir dengan *rebellion* yaitu adaptasi orang-orang yang tidak hanya menolak tetapi juga berkeinginan untuk mengubah system yang ada. Terasing dari tujuan yang berlaku dan ukuran-ukuran normative, mereka mengajukan penggantian dengan satu perangkat tujuan-tujuan dan sarana-sarana baru. Dalam masyarakat Amerika, contoh dari *rebellion* mungkin bisa disebut kalangan sosialis yang lebih memilih sukses kelompok dibandingkan dengan sukses individual dengan suatu norma yang mengarahkan distribusi kekayaan secara merata dan sesuai kebutuhan dibandingkan distribusi yang tidak merata dan sesuai dengan hasil dari kompetisi yang kejam.

Secara sosiologis kejahatan merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat memiliki berbagai macam perilaku yang berbeda-beda, akan tetapi ada di dalamnya bagian-bagian tertentu yang memiliki pola yang sama. Keadaan ini dimungkinkan oleh karena adanya sistem kaedah dalam masyarakat. Gejala yang dinamakan kejahatan pada dasarnya terjadi di dalam proses interaksi sosial antara bagian-bagian dalam masyarakat yang mempunyai kewenangan untuk melakukan perumusan tentang kejahatan dengan pihak-pihak mana yang memang melakukan kejahatan.

## **6. Metode Penelitian.**

### **6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Tampan. Lokasi penelitian ini penulis pilih (secara purposived) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data yang tercatat di kepolisian angka atau jumlah laporan tindak kejahatan di kecamatan tersebut lebih tinggi di bandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Pekanbaru.

## 6.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil ataupun data yang menunjang penelitian ini, penulis menentukan dan mengelompokkan jumlah informan yang akan diteliti, yakni :

- a) Informan utama : terdiri dari 5 orang masyarakat Kecamatan Tampan yang pernah mengalami tindak kejahatan di wilayah Kecamatan Tampan dan 5 orang masyarakat kecamatan Tampan yang tidak mengalami tindak kejahatan.
- b) Informan tambahan : terdiri dari 5 orang pelaku tindak kejahatan di Kecamatan Tampan dan 5 orang aparat Kepolisian dari sektor Kapolsek Tampan yang bertugas menangani kasus atau tindak kejahatan yang terjadi di Kecamatan Tampan.

## 6.3. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara:

Wawancara Terpimpin. Digunakan untuk mencari dan mencatat status sosial ekonomi, macam-macam tindak kekerasan yang dilakukan, kondisi dan karakteristik demografi, pola kekerasan dan lain sebagainya yang relevan dengan tujuan penelitian.

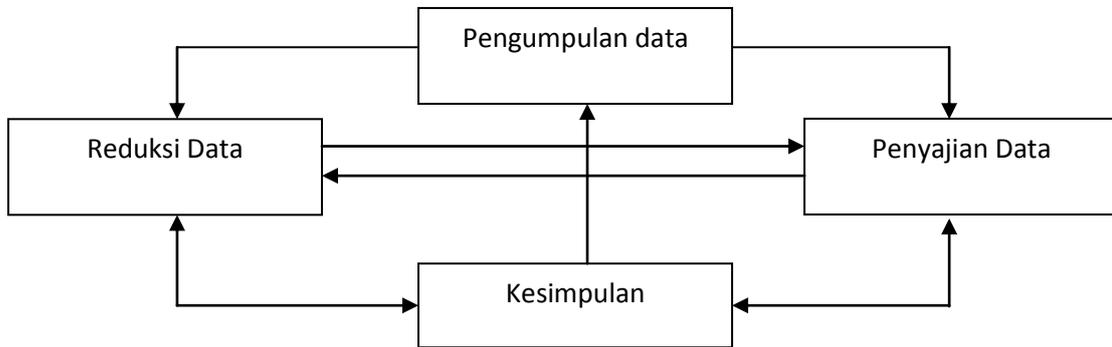
Wawancara mendalam, digunakan untuk mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak ter *cover* dari hasil wawancara dengan angket. Wawancara mendalam juga digunakan untuk memahami lebih lanjut secara kualitatif tentang berbagai hal berkaitan dengan perilaku dan pola kekerasan warga masyarakat.

Dokumentasi, digunakan untuk merekam data sekunder dan aktivitas masyarakat dalam tindak kekerasan. Data sekunder akan dilacak pada Poltabes kota Pekanbaru, Kantor Camat, Kelurahan dan instansi lain yang relevan.

## 6.4. Analisis Data.

Analisis data digunakan pendekatan perpaduan kuantitatif dan kualitatif (*mixing method*). Untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena individu dalam hal mencari, menemukan dan mendiskripsikan perilaku masyarakat terkait dengan masalah tindak kekerasan. Data yang diperoleh melalui pendekatan dianalisis dengan model interaktif. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil/verifikasi secara siklus atau secara simultan sebagai mana bagan berikut:

**Gambar 2**  
**Model Analisa Interaktif**



Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Sedangkan penyajian data adalah informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini nanti akan disajikan dalam bentuk naratif. Demikian halnya dengan penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh yang diteruskan dengan melakukan verifikasi yaitu suatu tinjauan ulang dalam rangka uji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya sebagai suatu validitasnya.

## **7. Respon Masyarakat Terhadap Tindak Kejahatan**

### **7.1. Identitas Informan**

Informan utama dalam hal ini masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tampan yang memiliki latar belakang usia, jenis kelamin dan pekerjaan yang berbeda-beda, tujuannya adalah agar penulis bisa menyimpulkan respon masyarakat dari berbagai stratifikasi sosialnya. Dalam penelitian ini penulis juga menganalisa respon masyarakat berdasarkan tiga komponen utama dalam penelitian ini yaitu respon terhadap jenis kejahatan yang terjadi, respon terhadap para pelaku kejahatan dan respon terhadap aparat kepolisian. Berikut jumlah dan data para informan yang menjadi subjek dalam penelitian.

Informan dalam penelitian ini merupakan Masyarakat Kecamatan Tampan yang berasal dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin yang berbeda. Berikut akan penulis jabarkan identitas beberapa informan yang penulis wawancarai

secara mendalam dan atas seizin informan, maka identitas para informan tidak penulis samarkan (data sebenarnya).

Adapun identitas informan yang penulis jabarkan secara terinci merupakan informan dari masyarakat yang mengalami tindak kejahatan (korban) yakni Yohanda Sandi Siahaan (Informan 1) yang merupakan korban tindak kejahatan perbuatan asusila dan Suryono (Informan 2) sebagai korban tindak kejahatan pencurian. Melengkapi identitas korban yang penulis uraikan, penulis juga memaparkan identitas informan dari pelaku tindak kejahatan yang sama dengan informan yang menjadi korban agar terdapat sinkronisasi mengenai kronologis kejadian antara korban dan pelaku. Informan dari pelaku tindak kejahatan adalah Steven Eduar Hutabarat (Informan 3) sebagai tersangka pelaku tindak kejahatan perbuatan asusila terhadap informan 1 dan Nopri Ariandi (Informan 4) sebagai tersangka pelaku tindak kejahatan pencurian terhadap bapak Suryono (Informan 2).

### **Informan 1 (Yohanda Sandi Siahaan)**

Yohanda Sandi Siahaan adalah informan yang penulis pilih berdasarkan kriteria sebagai korban tindak kejahatan perbuatan cabul yang terjadi pada tanggal 14 Maret 2012. Yohanda adalah seorang siswa Sekolah Menengah Pertama dan saat ini tengah duduk di kelas 3. korban tinggal di Jl. Fajar atau Gabus gg Sepat Kelurahan Labuh Baru Kec. Payung Sekaki. Korban yang lahir di Sumatra Utara pada tanggal 2 September 1994 merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara.

Berdasarkan pengakuan korban, pada tanggal 14 Maret 2012 pukul 20.00 WIB, korban yang sepulang sekolah menghabiskan waktu dengan temannya bermaksud pulang kerumah karena sudah malam. Saat menunggu kendaraan umum di Jl. T.Tambusai tepatnya di patung kuda-kuda, korban diajak berkenalan oleh seorang pria yang mengaku bernama Steven. Karena keasyikan bicara, korban tidak sadar sudah melewati beberapa kendaraan umum yang lalu. Kemudian berdasarkan pengakuan korban, pelaku menawari korban untuk makan malam diampira yang tidak jauh dari tempat mereka duduk. Karena tidak merasa curiga, korban mengikuti ajakan pelaku saat diajak berjalan menuju ke semak-semak.

Ketika mendekati semak-semak, pelaku kemudian menarik dan mendorong korban dan mulai melakukan aksi perbuatan asusilanya. Menurut korban, dia sudah

melakukan perlawanan, namun karena tubuh pelaku yang besar dan tenaga yang kuat melebihi tubuh dan tenaga korban, korban tidak berhasil melawan dan pasrah menerima perlakuan tidak senonoh korban. Setelah melakukan perbuatan tersebut, korban diancam untuk tidak memberitahukan kepada siapapun kalau ingin nyawanya selamat. Kemudian pelaku memilih pergi dan mengira korban benar-benar akan bungkam.

Korban langsung berdiri dan berteriak sambil berlalri ke arah keramaian. Masyarakat yang kaget mendengar teriakan korban kemudian mendatangi dan menangkap pelaku. Setelah mendengar pengakuan korban, masa yang berhasil menangkap pelaku kemudian memilih tindakan main hakim sendiri dengan memukul, manampar dan menendang korban. Tidak berapa lama aparat Kepolisian datang dan mengamankan pelaku sedangkan korban kemudian dianatar ke rumah sakit untuk di visum dan dikembalikan kepada kedua orang tuanya.

### **Informan 2 (Suryono)**

Suryono adalah korban tindak kejahatan Pencurian. Suryono alias Abok merupakan warga keturunan Cina yang baru 5 tahun tinggal di Kota Pekanbaru. Korban memiliki sebuah usaha jual beli accesoris mobil yang beralamat di Jl. Permata Vila Permata Indah. Saat kejadian berlangsung, korban mengaku tidak berada di tempat kejadian karena toko tersebut tidak memiliki penjaga. Korban baru mengetahui tokonya telah dicuri saat sepupunya yang bernama Mawardi hendak membuka toko pukul 07.00 WIB memberitahukan kepada korban.

Korban langsung menuju ke lokasi dan menelpon aparat Kepolisian. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa korban telah kehilangan 1 unit mobil L 300 plat BM 8926 AQ dan beberapa accesories di lantai dua. Menurut korban, total kerugian yang ditanggungnya sebesar 100 Juta rupiah. Setelah aparat kepolisian melakukan penyidikan, pelaku berhasil ditangkap saat hendak menjual barang hasil curiannya ke Rimbo Panjang Kec. Tambang Kab. Kampar.

### **Informan 3 (Steven Eduar Hutabarat)**

Steven adalah pelaku tindak perbuatan asusila yang dilakukannya terhadap Yohanda Sandi Siahaan. Pelaku yang lahir pada tanggal 2 Desember 1986 merupakan salah satu sales marketing di perusahaan penjualan kendaraan bermotor. Berdasarkan

hasil penyidikan aparat Kepolisian palaku telah melakukan tindak perbuatan asusila sebanyak 3 kali, hanya saja perbuatan sebelumnya berhasil dilakukan pelaku tanpa diketahui orang lain dan korban juga tidak memberikan perlawanan.

Menurut pengakuan pelaku, perbuatan asusila yang dilakukannya di latarbelakangi oleh kebiasaan korban yang gemar menonton film-film dan video porno yang di dapatnya dari teman atau penjual film bajakan di pinggir jalan. Selain itu, pelaku juga mendapatkan film dan video tersebut dengan mendownload dari internet. Terdorong kebutuhan biologis akibat terlalu sering menonton adegan sayur, pelaku mulai mencontoh beberapa tindakan seperti perbuatan cabul. Korban pertama pelaku adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang dibujuk dan dirayu pelaku kemudian melakukan perbuatan asusila di rumah sewaanannya. Perbuatan kedua juga dilakukan di rumah sewaanannya dengan korban yang sama.

Pada tanggal 14 Maret 2012, pelaku yang baru pulang dari warnet dab baru selesai menonton adegan syur menemukan korban (Yohanda) sedang duduk sendiri di simpang Jl. T. Tambusai. Pelaku kemudian melancarkan rayuan dengan menawari korban makan malam. Setelah berhasil memuaskan kebutuhan biologisnya, pelaku meninggalkan korban dan tidak mengira korban akan berteriak sehingga ia tertangkap dan dihajar masa.

#### **Informan 4 (Nopri Ariandi)**

Informan ke-4 adalah seorang pelaku tindak kejahatan pencurian terhadap bapak Suryono. Sehari-hari pelaku bekerja sebagai supir yang tinggal di Jl. Bangau Raya Kel. Sidomulyo Barat Kec. Tampan. Menurut pengakuan pelaku, tindakan pencurian yang dilakukannya karena dilatarbelakangi kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak ditambah bujukan dari teman-temannya.

Nopri beberapa kali singgah ke toko milik bapak Suryono untuk mengantar teman untuk membeli keperluan mobilnya. Saat itulah pelaku mengamati suasana toko, ditambah lagi menurut pelaku si pemilik toko adalah orang yang tidak suka bergaul, dan pemarah, korban juga terlihat tidak percaya kepada para karyawannya. Sebenarnya, pelaku tidak memiliki niat untuk melakukan tindak pencurian. Namun saat mendapat telepon dari orang tua yang sedang sakit ditambah bujukan teman-teman, nopri akhirnya melakukan aksi pencurian dibantu oleh temannya.

Setelah berhasil melakukan tindak pencurian, menurut pengakuan pelaku, kendaraan hasil curian beserta beberapa accessories kemudian di jual di Rimbo Panjang karena tidak sabar ingin mengirim uang kepada orang tuanya. Namun naas, sebelum semua hasil curian terjual, pelaku sudah lebih dulu tertangkap pihak berwajib.

Data di atas merupakan beberapa identitas informan yang penulis jabarkan dalam tulisan ini. Data lainnya telah penulis cantumkan di bagian lain dari tulisan ini yaitu di bagian lampiran yang menggambarkan secara ringkas mengenai identitas informan pada penelitian ini. Menimbang jumlah informan yang cukup banyak, maka penulis hanya menjabarkan secara rinci beberapa identitas informan yang memberikan gambaran mengenai pelaku dan korban tindak kejahatan yang terjadi di Kecamatan Tampan.

Respon merupakan sebuah reaksi terhadap aksi yang terjadi. Dalam penelitian ini respon masyarakat terhadap rangsangan berupa tindak kejahatan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam Ilmu Komunikasi lebih dikenal dengan teori S-R atau *Stimulus – Respons*. Para pelaku kejahatan yang melakukan aksinya memberikan rangsangan kepada masyarakat Kecamatan Tampan khususnya yang menjadi korban tindak kejahatan tersebut sehingga menimbulkan berbagai macam respon. Rangsangan atau *stimulus* yang diterima masyarakat memberikan dorongan sehingga masyarakat bereaksi terhadap rangsangan tersebut. Reaksi inilah yang disebut sebagai respon. Sebagai contoh untuk dianalisa adalah dengan adanya tindakan main hakim sendiri oleh masyarakat. Fenomena main hakim sendiri yang dilakukan masyarakat bukannya tanpa alasan dan sebab, beberapa alasan yang mungkin melatarbelakangi tindakan tersebut antara lain; a) berkembangnya angapan bahwa sistem hukum yang ada terbukti telah gagal melindungi masyarakat dalam mengurangi dan menghibdari mereka dari kejahatan, b) beberapa kasus menunjukkan adanya ketidakmampuan para penegak hukum dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara benar, seperti saat masyarakat melakukan tindakan main hakim sendiri tidak jarang pihak kepolisian tidak mampu membendung kemarahan warga sehingga terpaksa membiarkan dan menyaksikannya saja. Intinya karena tidak ada tindakan tegas dari aparat kepolisian, warga merasa tindakan mereka main hakim sendiri benar dan lebih leluasa untuk melampiaskan kemarahan dan memberikan efek jera bagi para pelaku, c) berkembangnya suasana anakhisme massal, yakni ketika terjadi kecenderungan bahwa setiap persoalan yang ada di tengah



masyarakat, penyelesaiannya ditempuh dengan cara kekerasan.

Steven M Caffe telah membagi respon menjadi tiga bagian yakni *kognitif*, *afektif* dan *konatif*. Secara *kognitif*, respon berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang tentang sesuatu. Biasanya respon ini timbul jika terdapat perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh masyarakat seperti seseorang yang sebelumnya memiliki citra yang cukup baik di dalam masyarakat, namun kemudian berbuat sebuah kesalahan sehingga citranya menjadi jelek dan masyarakat akan menunjukkan respon seperti pandangan yang meremehkan, menghina secara verbal maupun non verbal serta tindakan-tindakan lain yang menunjukkan ketidak sukaan mereka terhadap individu tersebut.

Secara *afektif*, respon yang ditunjukkan berupa perasaan, sikap dan emosi seseorang terhadap sesuatu. Sebagai contoh, saat masyarakat melihat atau mengalami kejadian tindak kejahatan biasanya respon yang muncul berupa perasaan sedih atau marah. Sedangkan secara *konatif* respon ditunjukkan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan seperti tindakan main hakim sendiri terhadap pelaku tindak kejahatan.

Apapun jenis respon yang diberikan oleh masyarakat semuanya merupakan serangkaian reaksi terhadap rangsangan yang ditimbulkan oleh tindak kejahatan yang mereka alami ataupun terjadi di sekitar mereka. Dalam penelitian ini penulis menganalisa respon masyarakat terhadap tindak kejahatan berdasarkan tiga kategori yakni; a) respon masyarakat terhadap jenis kejahatan yang terjadi, b) respon masyarakat terhadap para pelaku tindak kejahatan dan c) respon masyarakat terhadap aparat kepolisian yang menangani kasus tindak kejahatan.

## **7.2 Respon Masyarakat Terhadap Jenis Kejahatan Yang Terjadi**

Tindak kejahatan bukanlah sebuah penyakit yang bisa menular, bukan juga penyakit bawaan atau sesuatu yang bisa diwariskan. Dalam perspektif ilmu sosiologi, kejahatan muncul karena adanya penyalahgunaan dan pelanggaran yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat baik berkelompok maupun perorangan terhadap norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Berdasarkan objek hukum yang diserangnya, kejahatan dapat dibagi dalam 4 bagian seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2001) yakni bidang ekonomi, politik, kesusilaan dan kejahatan terhadap jiwa orang dan benda. Kejahatan ekonomi biasanya disebut sebagai kejahatan tingkat atas seperti korupsi.

Karena jumlah kerugian yang ditanggung oleh negara cukup besar dan dapat mempengaruhi stabilitas serta ketertiban dan keamanan negara. Tujuan para pelaku tindak kejahatan jenis ini adalah untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya dan mempersiapkan rencana dengan matang dan terperinci.

Kejahatan politik merupakan kejahatan yang meyerang sistim keamanan dan pertahan suatu negara seperti bekerja sama dengan negara lain atau pihak lain untuk mengacaukan dan merusak keamanan negara. Kejahatan ekonomi dan politik merupakan jenis kejahatan yang biasanya tidak dirasakan atau memberikan dampak secara langsung kepada masyaakat. Sedangkan jenis kejahatan kesusilaan dan kejahatan terhadap jiwa orang dan harta benda merupakan jenis kejahatan yang kita temui sehari-hari dimana yang menjadi korban adalah masyarakat seperti pemerkosaan, pencurian, penjamretan, perbuatan asusila dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan menunjukkan bahwa Kecamatan Tampan merupakan wilayah yang cukup rawan terjadi tindak kejahatan jika dilihat dari besarnya jumlah kasus kejahatan jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kecamatan Tampan merupakan wilayah yang dipadati pemukiman penduduk, aktivitas masyarakat cukup padat tidak saja di siang hari tetapi hingga malam harinya. Terdapat beberapa pusat perbelanjaan, pasar, sekolah dan universitas, pasar malam dan beberapa restorant atau sejenisnya. Mungkin hal inilah yang menyebabkan tingginya angka kejahatan di Kecamatan Tampan, dimana saat masyarakat tengah disibukkan dengan kegiatan yang padat, rumah atau tempat tinggal mereka menjadi kurang terjaga dan terjamin keamanannya. Tindak kejahatan tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang sunyi atau jauh dari keramaian, walaupun kemungkinan untuk melakukan tindak kejahtan lebih besar di tempat sunyi dari pada di tengah keramaian. Namun fakta di lapangan menunjukkan tidak sedikit tindak kejahatan yang terjadi di tengah keramaian. Hanya saja jika di analisa secara akal sehat, melakukan tindak kejahatan di tengah keramaian memiliki resiko atau kemungkinan tertangkap massa lebih besar di bandingkan tempat yang tidak terlalu ramai.

Menurut salah seorang informan yang bernama T. Hanafiah yang merupakan salah seorang warga yang tinggal di Kecamatan Tampan, tepatnya di Jl. Budi Daya menyatakan :

*"...tingginya angka kejahatan khususnya pencurian dan penganiayaan, karena*

warga setempat yang kurang hati-hati dalam menjaga harta benda mereka, selain itu Kecamatan Tampan juga padat penduduk, seharusnya ada semacam Siskamling atau di setiap perumahan ditempatkan satpam jadi keamanan bisa lebih terjamin..." (10 Maret 2012).

Respon berbeda dikemukakan oleh Suharto (7 Maret 2012) yang pernah menjadi korban dari tindak kejahatan yakni pencurian pada tahun 2009 menyatakan :

"...Pencurian (penjambretan) yang saya alami benar-benar diluar perkiraan, padahal saya sudah sangat teliti dan hati-hati dalam membawa uang tersebut. Pelaku memang sangat lihai dan cepat..saya rasa saya sudah diintai terlebih dahulu... seperti mimpi saja semua serba cepat dan mendadak... "

Kasus-kasus seperti penjamretan, perampokan, pencurian hingga curanmor roda 2 jika diteliti lebih dalam penyebabnya bukanlah semata-mata karena kekurangwaspadan masyarakat atau korban. Para pelaku kejahatan sudah terbiasa dan ahli dalam menjalankan aksi mereka, apalagi jika aksi kejahatan tersebut sudah sering mereka lakukan. Menurut salah seorang aparat kepolisian yang bertugas sebagai Anggota Riksa Reskrim Polsekta Tampan yakni JD Siregar, mengungkapkan :

"...Umumnya untuk kasus-kasus penjamretan, pencurian dan perampokan, para pelaku sudah memiliki keterampilan dan sudah sering melakukannya. Biasanya para pelaku akan mengintai atau mengawasi calon korban cukup lama sehingga mereka bisa memperkirakan kapan waktu beraksinya..." (7 Maret 2012).

Dalam menjalankan aksinya, para pelaku umumnya dibantu oleh beberapa teman bahkan tidak sedikit yang memiliki sindikat yang memang mengkhususkan diri untuk melakukan aksi penjamretan atau curanmor roda 2. Setiap beraksi, para pelaku telah membagi tugas mereka masing-masing sehingga untuk menangani dan mengusut kasus ini para aparat kepolisian sedikit mengalami kesulitan. Para pelaku dalam menja;ankan aksinya telah menyusun rencana dan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang ada termasuk tertangkap massa atau aparat kepolisian. Seperti yang diungkapkan oleh Lando Yumiko tersangka pelaku tindak kejahatan pencurian :

"...dalam menjalankan aksi, saya dibantu oleh dua orang teman yang memiliki tugas berbeda-beda. Ada yang bertugas mengawasi dan mengintai korban, ada yang bertugas mencuri perhatian korban dan saya lebih sering bertugas melakukan aksi pencurian. Biasanya kalau ketahuan oleh massa kami akan berpencar dan lari ke jalan-



*jalan yang tidak diketahui masyarakat pada umumnya (jalan tikus) dan bertemu kembali di tempat yang sudah disepakati sebelumnya..." (7 Maret 2012).*

Dari uraian diatas bisa dilihat bahwa untuk kasus pencurian, perampokan atau curanmor roda 2 merupakan tindak kejahatan yang direncanakan dan umumnya pelaku juga terdiri dari beberapa orang. Dalam kasus ini, masyarakat Kecamatan Tampan berasumsi bahwa wilayah mereka memang kurang aman sehingga memudahkan para pelaku untuk melaksanakan aksinya. Seperti yang diungkapkan oleh Zarlita Dewita seorang mahasiswi di salah satu universitas di Riau pada tanggal 8 Maret 2012:

*"...walaupun rame, tapi belum tentu aman...contohnya saja di kampus saya, sudah sering sekali terjadi kehilangan kendaraan bermotor, laptop, pembobolan mobil dan sebagainya, kampus segitu rame masih bisa kecolongan apalagi rumah kost yang biasanya sunyi kalau mahasiswa berangkat kuliah, tidak ada jaminan. Memang pelaku sudah sangat handal..."*

Ungkapan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Suryono salah seorang warga yang tinggal di Kecamatan Tampan yang pernah mengalami tindak kejahatan yakni pencurian pada awal tahun 2009:

*"...karena padat penduduk jadi wilayah Kecamatan Tampan ini memang sangat rawan terjadi tindak kejahatan, khususnya untuk kasus perampokan dan pencurian. Masyarakat harus lebih waspada. Saya saja yang sudah sangat teliti dan hati-hati menjaga keamanan rumah masih bisa kemalingan.." (18 Maret 2012).*

Selain kasus pencurian, perampokan dan curanmor roda 2 kasus lain yang cukup sering terjadi di Kecamatan Tampan adalah kasus perbuatan asusila dan penganiayaan. Tercatat pada tahun 2012 terdapat 11 kasus penganiayaan dan 6 kasus perbuatan asusila. Salah seorang warga Kecamatan Tampan yang pernah menjadi korban perbuatan asusila adalah Yohanda Sandi Siahaan. Pria yang berstatus pelajar di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Tampan ini mengaku bahwa dirinya pernah mendapatkan perlakuan yang menimbulkan trauma cukup besar baginya.

*"...Waktu itu saya lagi duduk-duduk di dekat Jl. Tuanku Tambusai tepatnya di dekat patung kuda-kuda, lalu ada seorang laki-laki yang mengaku namanya Steven ngajak kenalan. Saya ditawari rokok dan kami bercerita-cerita, ngga lama saya diajaknya ke belakang ruko dekat semak-semak.. disitulah dia berbuat asusila kepada saya..." (15 Maret 2012)*

Berdasarkan keterangan lebih lanjut dari korban (Yohanda), setelah mengalami tindakan asusila korban langsung berlari dan berteriak sehingga mengundang perhatian masyarakat yang berada di sekitar lokasi. Lalu masyarakat berkumpul dan mengejar pelaku serta mengambil tindakan main hakim sendiri dengan memukul dan menendang korban. Tidak lama kemudian, aparat kepolisian datang dan mengamankan lokasi, korban serta si pelaku.

Dari uraian kisah diatas, dapat diamati bahwa perbuatan asusila dewasa ini bisa terjadi dan menimpa siapa saja. Baik itu di tempat keramaian maupun di tempat yang sunyi. Bukan saja menimpa remaja putri tapi bisa juga menimpa remaja putra seperti kasus diatas. Pelaku tindak kejahatan perbuatan asusila juga tidak bisa diprediksi seperti kasus penjamretan karena pelaku bisa saja berasal dari orang terdekat atau orang asing yang baru dikenal. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Asih (21 Maret 2012) :

*"...kita benar-benar harus waspada terhadap kejahatan jenis ini, salah salah bisa anak atau orang terdekat yang menjadi korban. Zaman sekarang susah mempercayai orang,kita jaga dari lingkungan luar dan orang asing ehh..ngga tahunya pelakunya malah orang terdekat kita...bukan saja anak gadis, anak laki laki pun banyak yang menjadi korban..."*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang aparat kepolisian yang menangani pelaporan perbuatan asusila yakni bapak Manulang (7 Maret 2012) :

*"...untuk kasus perbuatan asusila, kita biasanya mencurigai orang terdekat sebagai pelaku. Karena dari sekian banyak kasus yang ditangani sebagian besar pelakunya adalah orang terdekat korban. Bisa saudara, teman, guru, pacar atau bahkan orang tuanya...sedangkan orang asing sebagai tersangka hanya sebagian kecil saja...biasanya untuk menangani kasus ini, korban akan di visum terlebih dahulu serta mengamankan pelaku..."*

Selain kasus-kasus di atas, kasus lain yang cukup sering terjadi dan di laporkan masyarakat Kecamatan Tampan adalah kasus penggelapan. Menurut Adrianto salah seorang anggota unit IV Reskrim Polsekta Tampan menyatakan :

*"...kebanyakan masyarakat melaporkan kasus penggelapan barang barang berharga seperti surat tanah, kendaraan bermotor, Handphone dsb.. sebagian besar bisa diselesaikan secara damai tetapi ada juga yang sampai masuk ke pengadilan..."* (3 Maret 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa penulis, dapat dilihat bahwa respon masyarakat Kecamatan Tampan terhadap jenis kejahatan yang terjadi di wilayah mereka berbeda satu dengan lainnya. Bagi masyarakat yang menjadi korban tindak kejahatan, mereka pada umumnya menyalahkan kondisi wilayah dan lemahnya penjagaan keamanan di lingkungan mereka. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak pernah mengalami tindak kejahatan lebih menitikberatkan pada lemahnya pengawasan dan penjagaan dari masing-masing individu dalam menjaga harta benda maupun keselamatan diri mereka.

Dalam beberapa kasus seperti perbuatan cabul dan penggelapan, umumnya para pelaku berasal dari orang terdekat yang lebih memahami dan mengetahui kondisi calon korbannya. Sedangkan untuk kasus pencurian dan penganiayaan lebih bersifat *accidental*, walalupun ada juga yang sebelumnya sudah direncanakan oleh para pelaku.

Dari pihak kepolisian menjelaskan untuk kasus curanmor roda 2, aparat kepolisian mengalami kesulitan dalam menangkap pelaku. Hal ini disebabkan oleh kejadian yang terjadi dalam kurun waktu yang singkat, selain itu para pelaku yang sudah handal dan mahir dalam menjalankan aksi serta kemampuan mereka untuk melarikan diri melalui jalan-jalan tikus yang kadang-kadang tidak diketahui oleh aparat kepolisian.

### **7.3 Respon Masyarakat Terhadap Para Pelaku Tindak Kejahatan**

Tindak kejahatan merupakan salah satu bentuk dari perilaku menyimpang sebagian masyarakat yang umumnya terjadi di kota-kota yang sedang berkembang seperti kota Pekanbaru. Menurut Clinard & Meier (1989) seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan berperilaku menyimpang jika dilihat dari beberapa perspektif yakni secara statistik, absolut, reaktif dan secara normatif.

Dari sudut pandang statistik, seseorang dikatakan berperilaku menyimpang jika tidak sesuai dengan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Jika dihubungkan dengan penelitian ini bisa dilihat dari contoh kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Steven terhadap Yohandi Sandi.

Perilaku Steven dikatakan menyimpang karena perbuatan pelaku dalam memenuhi kebutuhan biologisnya tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Pertama, karena tindakan tersebut dilakukan di tempat umum. Kedua,

pelaku dinilai mengalami penyimpangan psikologis karena tertarik dengan sesama jenis dan umumnya yang menjadi korban adalah anak-anak di bawah umur. Hal ini sesuai dengan pengakuan pelaku kepada penulis pada tanggal 18 Maret 2012 ;

*“...saya baru melakukan perbuatan ini sebanyak 3 kali dan memang yang menjadi korban adalah para remaja tanggung seperti anak sekolah, tetapi saya tidak pernah memaksa mereka...”*.

Perilaku menyimpang jika di analisa dari sudut pandang reaktif merupakan perilaku yang dicap kan kepadanya atau cap yang diberikan masyarakat kepadanya. Dalam ilmu sosiologi hal ini lebih dikenal sebagai teori Labeling dimana saat masyarakat telah memberikan cap atau image sebagai penjahat kepada seseorang maka akan sulit bagi individu tersebut untuk keluar dari image negatif dan membersihkan citranya yang sudah rusak di mata masyarakat. Sebagian besar masih tetap melanjutkan tindakan atau perilaku menyimpang dengan alasan terlanjur basah di cap sebagai penjahat maka lebih baik menjadikan perbuatan tersebut sebagai pekerjaan atau menjadi penjahat seterusnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Lando Yumiko seorang pelaku tindak kejahatan pencurian menyatakan ;*“...sebenarnya saya tidak ada niat untuk menjadi pencuri, tetapi waktu pertama kali saya melakukannya dulu masyarakat sudah mencap saya sebagai pencuri sehingga saya tidak diterima oleh masyarakat dan selalu dihina, jadi lebih baik saya tetap menjadi pencuri, sudah terlanjur basaha ya mandi saja sekalian...”* (7 Maret 2012).

Terjadinya tindak kejahatan tidak terlepas dari kemampuan dan keberanian pelaku dalam menjalankan aksinya. Pertanyaanya adalah, apakah mereka tidak tahu bahwa tindakan mereka merupakan tindakan yang melanggar hukum? ataukah karena desakan ekonomi mereka jadi melupakan dan mengenyampingkan akibat yang mungkin ditanggung (tertangkap atau di hakimi masa) ?.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa masyarakat Kecamatan Tampan, hampir sebagian besar menyatakan tidak mempercayai alasan para pelaku dalam menjalankan aksinya. Berikut beberapa kutipan wawancara penulis dengan masyarakat Kecamatan Tampan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Samsul Bahri (21 Maret 2012) :

*"... sudah bosan kita dengar alasan mereka (para pelaku), terdesak kebutuhan*

*ekonomi lah.. khilaf lah.. diajak teman lah... semua Cuma alasan. Karena sebenarnya memang itulah pekerjaan dan mata pencaharian mereka...kadang-kadang mereka terbawa teman malah jadi kebiasaan..."*

Jika di lihat dari beberapa kejadian atau kasus yang terjadi, sebagian besar para pelaku memang mengakui melakukan perbuatan tersebut di karenakan desakan kebutuhan ekonomi. Namun bagaimanapun, tindakan para pelaku yang melanggar hukum tentu harus tetap ditindaklanjuti seperti yang dikemukakan oleh Andrianto salah seorang anggota Unit IV Reskrim Polsekta Tampan yang penulis wawancarai pada tanggal 20 maret 2012 :

*"...apapun alasan yang dikemukakan oleh pelaku untuk membela diri, tetap akan kami tampung, namun keputusan bersalah atau tidak tentu saja dilihat dari hasil olah TKP dan barang bukti yang ada serta hasil penyelidikan..kalau kondisi pelaku saat kami terima sudah babak belur akibat dihakimi masa, maka kami akan memberikan pertolongan atau mengobatinya barulah kasus atau perkara ini ditindak lanjuti..."*

Dalam beberapa kasus, tidak sedikit pelaku tindak kejahatan yang tertangkap masyarakat saat melakukan aksinya sehingga masyarakat yang marah memberikan respon yang berbeda-beda. Ada yang marah dan memukuli pelaku, mencaci maki, ada yang mencoba mengamankan pelaku ada juga yang diam dan menonton saja. atas tindakan sebagian masyarakat yang melakukan tindakan main hakim sendiri, beberapa orang masyarakat memberikan alasannya, antara lain :

*"...habisnya saya geram liat pelaku (kasus perbuatan asusila). Ditempat ramai seperti itu dia melakukan perbuatan tercela..bukan manusia itu, tapi sudah seperti binatang...ya saya dan beberapa orang yang ada di sana langsung main pukul saja, biar kapok dia..."* (T. Hanafiah, 10 Maret 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya masyarakat akan mengambil tindakan main hakim sendiri kepada para pelaku kejahatan yang berhasil mereka tangkap. Sebagian besar bertujuan untuk memberikan efek jera kepada si pelaku sebagian lagi menumpahkan kekesalan melihat tindakan para pelaku. Adapun alasan masyarakat memilih untuk mengambil tindakan main hakim sendiri adalah untuk memberikan efek jera bagi pelaku yakni oleh Suryono, Antoni dan Samsul Bahri. Masyarakat yang memberikan alasan melakukan tindakam main hakim sendiri sebagai ungkapan dari kekesalan adalah Suharto, Yohanda sandi dan T. Hanafiah, sedangkan

masyarakat yang memberikan alasan hanya karena ikut-ikutan saja adalah Tenek dan Zarlita Dewita.

Selain itu, saat penulis mencoba menganalisa lebih jauh mengenai respon masyarakat terhadap para pelaku kejahatan dan penyebab mereka melakukan aksi kejahatan, umumnya masyarakat memberikan respon yang bersifat negatif tidak saja terhadap perbuatan mereka namun juga terhadap individu yang melakukan tindak kejahatan tersebut.

Dari hasil penelitian, penulis merumuskan respon masyarakat terhadap para pelaku tindak kejahatan dilihat dari penyebab para pelaku melakukan kejahatan. Sebagian besar masyarakat berasumsi bahwa yang menjadi penyebab utama para pelaku melakukan tindak kejahatan adalah akibat pengaruh lingkungan dan pergaulan yang tidak sehat, hal ini dapat di lihat pada kasus-kasus tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja. Selain itu masyarakat juga menganggap bahwa desakan ekonomi dan kurangnya kontrol dari masyarakat memberikan peluang kepada para pelaku untuk lebih leluasa menjalankan aksinya.

Apapun alasan para pelaku melakukan tindak kejahatan, perbuatan mereka tetaplah menyalahi aturan dan ketentuan yang berlaku. Menurut Robert K Merton dalam teori Strain, bahwa yang menjadi penyebab munculnya kejahatan bukanlah karena perubahan soial yang cepat (*suden social change*) melainkan karena *social structure* (struktur sosial) yang menawarkan tujuan yang sama tetapi tidak menyediakan dan memberikan sarana yang merata untuk mencapainya.

Teori Strain dari Robert K Merton jika di hubungkan dengan penelitian ini sangat jelas terlihat bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk mencapai kesuksesan, namun kemudian perbedaan skill, pengalaman, pergaulan ataupun jaringan menyempitkan harapan sebagian masyarakat untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan semakin tingginya angka pengangguran dan menyempitnya lapangan kerja telah memberikan peluang bagi terbukanya kesempatan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup melalui sektor informal. Permasalahannya adalah, jika mereka tidak memiliki modal dan keterampilan maka alternatif terakhir yang dipilih adalah dengan melakukan tindakan kejahatan atau melacurkan diri (penyakit masyarakat).

Lebih lanjut Merton juga mengungkapkan bahwa kejahatan terjadi karena tidak

ada sinkronisasi antara *culture goals* yang berharga untuk diperjuangkan dengan cara-cara yang di gunakan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan hal yang sama, bahwa tujuan setiap masyarakat untuk mendapatkan penghidupan yang layak tidak sejalan dengan cara-cara mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak meratanya kesempatan yang mereka dapatkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kembali melihat permasalahan yang penulis teliti, respon masyarakat terhadap para pelaku kejahatan lebih dominan negatif. Selain itu label atau cap yang diterima para pelaku akan menjadi sebuah beban yang dapat menghambat kehidupannya di masa datang. Para pelaku yang dinilai masyarakat sebagai sampah masyarakat akan memberikan beban sosial bagi masyarakat itu sendiri sehingga kedepannya mereka akan sulit untuk mengubah image atau citra yang telah tercipta.

#### **7.4 Respon Masyarakat Terhadap Aparat Kepolisian**

Dalam menangani tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat, aparat kepolisian memegang peranan yang sangat penting. Sebagai aparat penegak hukum, sudah menjadi kewajiban polisi untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Namun dilain pihak, aparat kepolisian juga tidak dapat bekerja sendirian. Kerjasama antara aparat kepolisian dengan masyarakat merupakan kunci utama kesuksesan dan terwujudnya keamanan dan ketertiban yang diharapkan.

Masyarakat Kecamatan Tampan pada umumnya memiliki hubungan yang cukup baik dengan aparat kepolisian di Kapolsek tampan. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan baik dari pihak masyarakat maupun dari pihak kepolisian sama-sama memberikan respon yang positif terhadap kinerja dan hubungan antara kedua belah pihak seperti kutipan wawancara berikut ini :

*"...sejauh ini, hubungan masyarakat dengan kepolisian di Polsek Tampan tidak pernah bermasalah. Mungkin karena setiap ada kejadian polisi langsung menangani dengan sigap dan cekatan jadi masyarakat merasa sangat puas dengan kinerja mereka..."* (Rini Meiza Amelia, 26 Maret 2012).

Selain respon positif dari masyarakat, ada juga beberapa respon negatif dari masyarakat terhadap aparat kepolisian, diantaranya :

*"di dalam penyelesaian tiap masalah pihak kepolisian kurang transparan*

*sehingga kami masyarakat terkadang bertanya-tanya sejauh mana dan bagaimana perkembangan permasalahan yang kami adukan?..." (Antoni, 26 maret 2012).*

Selain itu beberapa masyarakat juga enggan berhubungan dengan pihak kepolisian jika mereka mengalami tindak kejahatan, apalagi jika kerugian yang mereka tanggung tidak seberapa. Seperti yang diungkapkan oleh Tenek (12 maret 2012) :

*"... saya pernah di jamret, waktu itu tas yang saya bawa diambil.. isinya Cuma beberapa helai pakaian dan berkas-berkas yang tidak terlalu penting, ya... saya malas melaporkan ke polisi.. ribet urusannya apalagi kerugian saya ngga gede... jadi saya diamkan saja...kalo ngelapor ke polisi kan lama... panjang prosedurnya..."*

Respon masyarakat terhadap kinerja kepolisian khususnya kepolisian di Polsek Tampan pada umumnya bersifat positif, mungkin terdapat sedikit kekecewaan atau respon yang bersifat negatif, namun hal tersebut tidak sampai merusak hubungan baik antara kedua belah pihak. Seperti yang dijelaskan Mardiwel, seorang anggota Unit Intelkam Polsekta Tampan pada tanggal 5 Maret 2012. *"...kami selaku aparat kepolisian selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan, namun kami selalu berusaha sebaik mungkin menciptakan dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat..."*

Bagaimanapun respon masyarakat terhadap kinerja aparat Kepolisian, di mata masyarakat aparat Kepolisian merupakan pihak yang sangat dibutuhkan untuk mampu menjaga Kamtibmas di masyarakat dan begitu juga halnya dengan aparat Kepolisian mengharapkan pengertian dan kerjasama dari masyarakat untuk dapat mewujudkan Kamtibmas di wilayah Kecamatan Tampan.

## **8. Penutup**

### **8.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Respon masyarakat Kecamatan Tampan terhadap tindak kejahatan yang terjadi di wilayah Kecamatan Tampan jika di lihat dari jenis tindak kejahatan dan para pelaku adalah negatif dilihat dari respon masyarakat yang cenderung menyalahkan para pelaku terhadap tindak kejahatan yang terjadi di wilayah

mereka serta sikap masyarakat yang lebih memilih tindakan main hakim sendiri terhadap para pelaku yang tertangkap massa. Sedangkan respon masyarakat terhadap aparat kepolisian yang bertugas menangani kasus tindak kejahatan adalah positif terbukti dengan terjalinnya hubungan dan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak serta beberapa upaya pihak Kepolisian dalam menangani pengaduan masyarakat melalui program *Quick Wins*.

- 2) Beberapa faktor yang mempengaruhi respon masyarakat Kecamatan Tampan terhadap tindak kejahatan yang terjadi di wilayah Kecamatan Tampan terdiri dari faktor internal yang mencakup pola kekerabatan, lingkungan tempat tinggal serta tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Tampan pada umumnya. Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah daya tarik wilayah Kecamatan Tampan di mata para pelaku dan peranan media massa dalam menyebarkan informasi baik ke-pada masyarakat maupun kepada para pelaku khususnya informasi seputar tindak kejahatan.
- 3) Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat Kecamatan Tampan di bantu pihak-pihak lain seperti aparat kepolisian adalah dengan meningkatkan fungsi Babinkamtibmas, Polmas dalam penyuluhan hukum, meningkatkan fungsi Siskamling, menguatkan Kliring Reskrim dan Intel pada tiap-tiap kelurahan. Sedangkan upaya dari pihak Kepolisian dalam meningkatkan keamanan dan ketertiban adalah dengan mengadakan sebuah program *Quick Winsi* dimana masyarakat diberi penjelasan dan keterangan mengenai kelanjutan perkara yang dilaporkan melalui SP2HP (Surat Pemberitahuan Perkembangan Hasil Penyidikan).

## 8.2 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis uraikan berkenaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan masyarakat lebih memperketat penjagaan keamanan di lingkungan pribadi dan menjaga harta benda serta keselamatan diri untuk mengurangi tingginya resiko tindak kejahatan. Masyarakat juga di harapkan untuk lebih bijaksana dalam menyikapi permasalahan dan kasus tindak kejahatan yang terjadi dengan tidak melakukan aksi main hakim sendiri.

2. Diharapkan kedepannya hubungan baik dan kerjasama antara masyarakat dengan aparat kepolisian lebih bisa ditingkatkan. Masyarakat diharapkan lebih kooperatif dalam melaporkan kejadian yang mereka lihat dan alami. Aparat kepolisian juga diharapkan meningkatkan mutu dan pelayanannya sehingga tidak mendulang kekecewaan dari masyarakat sehingga tidak mempengaruhi citra baik yang telah tercipta selama ini.
3. Upaya-upaya yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun aparat kepolisian untuk mengurangi tingginya angka tindak kejahatan di Kecamatan Tampan diharapkan bersifat kontinuitas dan bukan hanya sebentar saja. sehingga harapan untuk menciptakan wilayah yang tertib dan aman bisa di wujudkan.